

## **Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 21 Ampana**

**Masyita, Amram Rede, dan Mohammad Jamhari**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 21 Ampana pada materi perubahan wujud benda melalui penerapan metode pembagian tugas. Rancangan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri 1 pertemuan yang dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 21 Ampana, tahun pelajaran 2012/2013. Subyek penelitian adalah siswa yang memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal pada pelaksanaan tes awal. Data Penelitian data kuantitatif dengan memberikan tes akhir, dan data kualitatif dengan melakukan observasi Hasil penelitian dengan menggunakan metode pembagian tugas menunjukkan bahwa siklus 1 diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 77,27% dengan 17 orang siswa yang tuntas, dan 5 orang siswa yang tidak tuntas, dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Hasil tes tindakan siklus 1 mengalami peningkatan dari tes awal, namun belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yaitu 80%. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 86,36% dengan 19 orang siswa yang tuntas, dan 3 orang siswa yang tidak tuntas dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Perolehan persentase ketuntasan klasikal pada siklus 2 ini meningkat sebesar 9,09% dari perolehan persentase ketuntasan klasikal pada siklus 1.

**Kata Kunci:** *Penugasan, Hasil Belajar IPA, Perubahan Wujud Benda*

### **I. Pendahuluan**

Mata pelajaran IPA sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah (Depdiknas,2006:57). Untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut, peneliti memilih metode penugasan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa SDN 21 Ampana. Pemilihan metode dianggap sesuai karena melalui pemberian tugas siswa mengalami

dan mendalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, pengetahuan lebih berkesan lama dalam jiwa siswa, siswa dapat berfikir sendiri, memiliki inisiatif, kreatifitas, tanggung jawab, dan melatih kemandirian siswa. Melalui observasi awal diperoleh informasi bahwa: persentase tuntas klasikal 65% dan persentase daya serap klasikal 72,95% hal ini menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar tergolong rendah, jika disesuaikan dengan KBK yaitu 80%. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya adalah: (1) Motivasi belajar dan keaktifan siswa kurang karena pembelajaran yang cenderung lebih didominasi oleh guru sementara siswa tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran, (2) siswa kurang memahami tujuan dari konsep pembelajaran karena kurangnya stimulus dari guru dalam mengarahkan siswa ke dalam masalah yang sedang dipelajari, (3) metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat hanya menggunakan metode ceramah sementara kegiatan pembelajaran lebih menuntut untuk melakukan percobaan yang secara langsung dialami oleh siswa, (4) pengeksplorasian media dan alat bantu belajar kurang karena guru hanya menggambar di papan tulis, (5) siswa kesulitan dalam menyimpulkan hasil dari pengamatan pada konsep perubahan wujud benda karena pada proses pembelajaran tidak dilakukan kegiatan pengamatan, siswa hanya disuruh untuk mengira-ngira hasil pengamatan tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalamannya, serta (6) pembelajaran monoton dan kurang bermakna bagi siswa karena kurang optimalnya guru dalam mengupayakan situasi belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu dilakukan pembelajaran dengan metode yang lain, salah satunya adalah metode penugasan karena metode tersebut merupakan aplikasi pengajaran modern (azas aktivitas) yang dapat memupuk rasa percaya diri, membina kebiasaan untuk mencari, mengolah, menginformasikan,

mengkomunikasikan, menumbuhkan minat belajar, mengembangkan kreativitas, serta dapat mengembangkan pola pikir dan keterampilan siswa.

Usman (1993:128) menyatakan bahwa metode penugasan adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa bertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Tujuan dan Manfaat Penugasan adalah: membina rasa tanggung jawab siswa, menemukan sendiri informasi yang diperlukan atau memantapkan informasi yang telah diperolehnya, menjalin kerjasama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain.

Roestiah juga mengemukakan bahwa dalam memberikan tugas kepada siswa, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (a) memberikan penjelasan mengenai tujuan penugasan, bentuk pelaksanaan tugas, manfaat tugas, bentuk pekerjaan, tempat dan waktu penyelesaian tugas (b) memberikan bimbingan, dorongan, dan penilaian (c) jenis-jenis tugas yang diberikan kepada siswa antara lain: tugas membuat rangkuman, tugas membuat makalah, menyelesaikan soal, tugas mengadakan observasi, tugas mempraktekkan sesuatu, dan tugas mendemonstrasikan observasi.

## **II. METODELOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus mengacu pada model Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart tahun 1988 *dalam* Depdiknas (2003:19) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki empat komponen penting yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 21 Ampana, pada semester genap,

tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah siswa sebanyak 22 orang, terdiri dari siswa laki-laki 10 orang dan siswa perempuan 12 orang.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi aktifitas guru dan siswa. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan model alir.

Indikator Kinerja Kualitatif yaitu pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru telah berada dalam kategori baik atau sangat baik. Indikator Kinerja Kuantitatif yaitu Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individual bila diperoleh persentase daya serap individual lebih dari atau sama dengan 75% dan tuntas belajar secara klasikal bila diperoleh persentase daya serap klasikal lebih dari atau sama dengan 80% (KTSP,2006).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Peneliti memberikan tes awal untuk mengukur kemampuan prasyarat siswa. Hasil tes awal menunjukkan bahwa terdapat 7 orang siswa belum tuntas belajar karena memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan individual yaitu 75, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,18%. Dari hasil tes awal ini dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar klasikal masih sangat rendah dan belum memenuhi standar indikator keberhasilan belajar klasikal yaitu 80%.

Perencanaan tindakan siklus 1 sebagai berikut : (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi perubahan wujud benda, (2) membuat lembar kerja siswa, (3) membuat lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru, (4) membuat tes tindakan siklus 1, (5) menghubungi pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam kegiatan

pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan langkah-langkah dalam metode penugasan melalui 3 tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Hasil observasi aktivitas guru diperoleh skor 37 dari skor maksimal 44, persentase 84,09% dari persentase maksimal 100% dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus 1 berada dalam kategori baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 diperoleh skor 28 dari skor maksimal 36, dengan persentase 77,78% dari persentase maksimal 100%. Aktivitas siswa berada dalam kategori cukup baik.

Hasil refleksi siklus 1 diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain kegiatan kelompok masih didominasi siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik tinggi, masih terdapat beberapa orang siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok, anggota kelompok 3 dan kelompok 4 masih kurang kompak, masih terdapat beberapa orang siswa yang malu mengajukan pertanyaan kepada guru. Hasil analisis tes akhir menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus 1 sebesar 77,27% dengan daya serap klasikal sebesar 83,03% Hasil ini belum mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu 80%. Meskipun masih terdapat banyak kekurangan dalam pelaksanaannya, tindakan siklus 1 sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan perolehan persentase ketuntasan klasikal dari hasil tes awal sebesar 68,18% menjadi 77,27% pada tes akhir tindakan siklus 1 (peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 9,09%). dengan daya serap klasikal pada tes awal sebesar 75,15% menjadi 83,03% pada tes akhir, (peningkatan daya serap klasikal sebesar 7,88%). berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dalam “proses belajar” mengajar, dan perolehan “hasil belajar” siswa, dapat dikatakan bahwa kegiatan siklus 1 sudah berhasil, namun untuk

memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan memenuhi standar ketuntasan klasikal, penelitian akan dilanjutkan pada siklus 2.

Perencanaan tindakan siklus 2 terdiri dari: (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi perubahan wujud benda (2) Membuat lembar observasi aktifitas siswa dan aktifitas guru (3) membuat lembar kerja siswa (4) membuat tes tindakan siklus 2, (5) Menghubungi pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Tindakan siklus 2 berlangsung dengan menerapkan langkah-langkah dalam metode penugasan melalui 3 tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Hasil observasi aktivitas guru diperoleh skor 40 dari skor maksimal 44, persentase 90,90% dari persentase maksimal 100% dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan, dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus 2 berada dalam kategori sangat baik. Sedangkan hasil observasi aktifitas siswa siklus 2 diperoleh skor 39 dari skor maksimal 44, dengan persentase 88,88% dari persentase maksimal 100%. Aktivitas siswa berada dalam kategori baik.

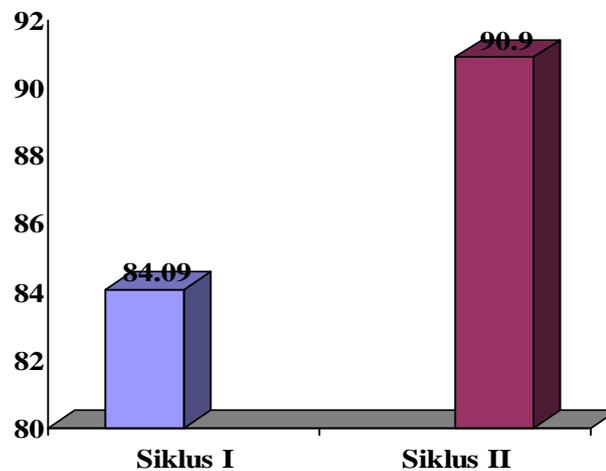
Hasil refleksi siklus 2 adalah sebagai berikut: (1) Seluruh siswa melaksanakan tugas kelompok dengan aktif, dan kegiatan pembelajaran tidak lagi didominasi oleh siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik tinggi, (2) seluruh anggota kelompok terlihat kompak dalam melaksanakan tugas kelompok, (3) sikap kooperatif siswa semakin meningkat, (4) siswa tidak lagi malu bertanya secara langsung kepada guru, (5) peningkatan perolehan persentase ketuntasan klasikal dari hasil tes siklus 1 sebesar 77,27% menjadi 86,36% pada tes akhir tindakan siklus 2 (peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 9,09%). dengan daya serap klasikal pada tes siklus 1 sebesar 83,03% menjadi 89,09% pada tes akhir siklus 2, (peningkatan daya serap klasikal sebesar

6,06%). berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dalam “proses belajar” mengajar, dan perolehan “hasil belajar” siswa, dapat dikatakan bahwa kegiatan siklus 2 telah berhasil dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru, serta hasil analisis tes akhir pada siklus 1 dan siklus 2 tampak terjadi peningkatan signifikan, seperti terlihat pada grafik . Hal ini menunjukkan bahwa metode penugasan sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN 21 Ampana, karena dapat meningkatkan kemandirian, daya nalar, kreatifitas, dan inovasi dalam menyelesaikan tugas atau lembar kerja siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Selain itu, siswa dilatih untuk bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Hal-hal tersebut sejalan dengan pendapat Roestiah (1989).

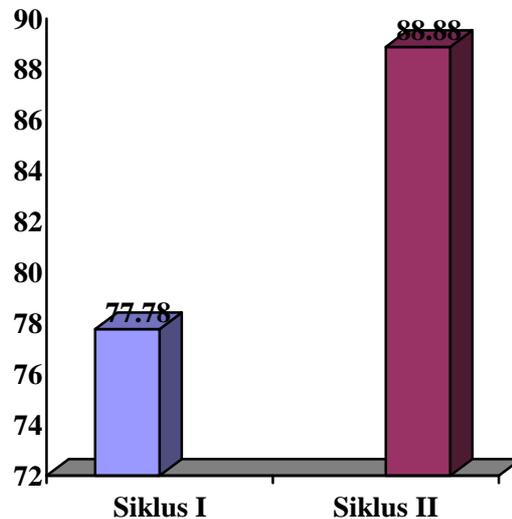
Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru pada siklus 1 diperoleh persentase sebesar 84,09% dan siklus 2 diperoleh persentase sebesar 90,90%. (meningkat sebesar 6,81%). Peningkatan aktifitas guru ini diperoleh dari meningkatnya usaha guru dalam menciptakan suasana komunikatif dan menyenangkan, pembentukan kelompok siswa yang berlangsung lebih cepat dari siklus 1 karena siswa telah mengetahui kelompoknya masing-masing dan telah terbiasa dengan teman sekelompoknya sehingga siswa semakin kompak dan kooperatif, Memberi tugas dengan petunjuk yang lebih jelas, dan guru terus memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 4.1 Hasil Observasi Aktifitas Guru**



Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 diperoleh persentase sebesar 77,78%. Hal Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa siklus 1 berada dalam kategori baik, namun masih perlu untuk ditingkatkan. Pada siklus 2 hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan perolehan persentase sebesar 88,88% atau berada dalam kategori baik, dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan langkah-langkah dalam metode penugasan, siswa lebih kooperatif dan kompak dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik tinggi, siswa melaksanakan tugas sesuai dengan instruksi guru. Peningkatan hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa**



Pada hasil analisis tes tindakan siklus 1, diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 77,27% dengan 17 orang siswa yang tuntas, dan 5 orang siswa yang tidak tuntas, dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Hasil tes tindakan siklus 1 mengalami peningkatan dari tes awal, namun belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yaitu 80%. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 86,36% dengan 19 orang siswa yang tuntas, dan 3 orang siswa yang tidak tuntas dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Perolehan persentase ketuntasan klasikal pada siklus 2 ini meningkat sebesar 9,09% dari perolehan persentase ketuntasan klasikal pada siklus 1. Hasil refleksi siklus 2 menunjukkan bahwa: (1) seluruh siswa aktif menyelesaikan tugas kelompok, dan pembelajaran tidak lagi didominasi oleh siswa yang memiliki tingkat akademik tinggi; (2) tumbuhnya kekompakan antar siswa; (3) meningkatnya sikap kooperatif siswa; (4) siswa lebih berani mengajukan pertanyaan; dan (5) kegiatan siklus 2 terbukti telah berhasil mencapai tujuan penelitian.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan metode penugasan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV SDN 21 Ampana. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator kinerja yang terus meningkat. Pada siklus 1 diperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 77,27% dan daya serap klasikal sebesar 83,03%, sedangkan pada siklus 2 hasil tes tindakan menunjukkan presentase ketuntasan klasikal sebesar 86,36% dan daya serap klasikal sebesar 89,09%.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan metode pembagian tugas disarankan : guru hendaknya membuat persiapan yang matang agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan guru, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, pembagian tugas hendaknya memperhatikan langkah-langkah yang sistematis, pembentukan kelompok hendaknya selain memperhatikan tingkat kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, juga memperhatikan aspek-aspek sosial dalam kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud. 1995. *Sistem Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum 2006 Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran IPA SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryanto. (2007). *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga
- Roestiah. (1989). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sudjana. (1990). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Usman,U., dan L.Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.